

INTERFERENSI BAHASA SUNDA DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA APARAT DESA KELURAHAN UNDRUSBINANGUN

Hera Wahdah Humaira

Dosen PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi
hera_humaira87@yahoo.co.id

Asep Firdaus

Dosen PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi
asepfirdaus2204@gmail.com

Abstrak: Interferensi bahasa merupakan pengaruh sebuah bahasa digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Interferensi merupakan kekeliruan terhadap tata bahasa pemakainya. Penelitian ini berlatar belakang ketidaktahuan masyarakat dalam penggabungan dua bahasa yaitu bahasa sunda dan bahasa Indonesia. Hasil analisis data dalam penelitian ini yaitu jumlah tuturan sebanyak 10 tuturan. Tuturan tersebut meliputi 9 tuturan yang termasuk kedalam jenis pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain dan hanya 1 jenis termasuk kepada penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama. Sehingga kesalahan aparat desa hanya berkaitan dengan pencampuran antara bahasa sunda dan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Masyarakat tutur, Kedwibahasaan, Interferensi bahasa.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia bertindak tutur dengan bahasa, bahasa sebagai cara manusia mengekspresikan keinginannya dalam bentuk kontak bahasa. Di dalam diri penutur menggunakan beberapa bahasa. Masyarakat dari berbagai daerah hendaknya mampu menggunakan lebih dari satu bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa kedua yaitu bahasa persatuan. Pada kenyataannya masyarakat undrus binangun sebagai masyarakat daerah memiliki bahasa yang kacau atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Aslinda dkk, (2007: 65) bahwa interferensi dianggap sebagai gejala tutur, terjadi hanya pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan.

Sulitnya memperbaiki bahasa Indonesia yang mengalami penyimpangan di Indonesia dikarenakan penuturnya yang mengacaukan bahasanya. Masyarakat tutur hendaknya memiliki kualitas bahasa yang lebih baik. Dapat diamati ketika masyarakat berbicara dengan dwibahasa tetapi masih terdapat kesalahan. Hal ini yang terlihat ketika mengamati aparat desa ketika berbicara yang

berada di daerah undrus binangun seperti ungkapan ini menurut Poejosoedarmo

Sebenarnya, jika dilihat dari segi kepentingan bahasa Indonesia, pengaruh yang berasal dari bahasa pertama atau dari bahasa daerah ada yang memang menguntungkan, tetapi ada juga yang mengacaukan. Interferensi yang mengacaukan ini menimbulkan bentuk-bentuk dan menjadi saingan terhadap bentuk yang sudah lama dan mapan dalam bahasa Indonesia. Pengaruh dari bahasa daerah akibat interferensi yang mengacaukan ini merupakan akibat sampingan sebagai konsekuensi keterbukaan bahasa Indonesia. Sekarang ini kita tengah menghadapi semua bentuk pengaruh itu (Poejosoedarmo dalam Aslinda dkk, 2007:66).

Kecerdasan berbahasa hendaknya dapat terimplikasi pada kontak bahasa. Masyarakatnya bisa bertutur sesuai dengan fungsi kebahasaan. Seperti yang diungkapkan Widjono (2005:15) bahwa kecerdasan berbahasa terkait dengan kemampuan menggunakan sistem dan fungsi bahasa dalam mengolah kata, kalimat, paragraf, wacana argumentasi, narasi, persuasi, deskripsi, analisis atau pemaparan, dan kemampuan menggunakan ragam bahasa secara tepat

sehingga menghasilkan kreativitas baru dalam berbagai bentuk dan fungsi kebahasaan.

Masyarakat sunda yang berada di daerah pedesaan merupakan masyarakat yang paling kecil yang tinggal di Jawa Barat. Secara fakta masyarakat daerah tidak mepedulikan penggunaan bahasanya. padahal bahasa bukan milik perseorangan tetapi berkaitan dengan orang lain. ketika aparat desa berbicara di ruang publik tentunya harus disesuaikan dengan kelompoknya yaitu kelompok pekerjaan seperti yang dikemukakan oleh Aslinda & Syafyahya (2007:25) menyatakan "Bila kita lihat masalah penggunaan bahasa bukanlah milik perseorangan, melainkan milik suatu kelompok masyarakat, baik kelompok budaya, kelompok umur, kelompok pekerjaan, maupun kelompok sosial. Jika ini dihubungkan dengan kedwibahasaan bahwa bahasa bukan masalah perseorangan melainkan masalah yang timbul dalam suatu kelompok pemakai bahasa."

Masyarakat daerah sangat rentan terhadap pengaruh luar sehingga dalam berkomunikasi dengan masyarakat lainnya menggunakan bahasa campuran antara bahasa sunda dengan bahasa Indonesia, menyebabkan mereka sering kali menjadi korban pengaruh bahasa. Selain itu masalah dwibahasaan seringkali tidak jelas maksud bahasanya. Pengaruh bahasa dari luar bisa menjadi kesalahan berbahasa, pengaruh bahasa yang berdampak terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Ragam bahasa menjadi perkembangan bahasa dan ragam bahasa daerah menjadi bahasa kebudayaan, hampir setiap hari aparat desa yang bekerja di kelurahan undrusbinangun berkomunikasi menggunakan bahasa sunda akan tetapi dalam situasi formal maka harus menggunakan bahasa indonesia. Sehingga inferensi bahasa tidak salah tempat dan salah penerimaan.

Fenomena ragam bahasa menunjukan bahwa Indonesia kaya dengan kebudayaannya. Terbatasnya pengetahuan bagi aparat desa di kelurahan menjadikan masyarakatnya lebih memilih untuk menggunakan bahasa ibu dengan asumsi mereka hanya ingin

menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat daerahnya. Dan setelah mereka berinteraksi di luar kelurahan yang mereka hadapi justru aparat desa yang memiliki pemahaman bahasa Indonesia yang baik.

Terjadinya inferensi bahasa sunda kedalam bahasa Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut tak jarang bermula dari ketidakpahaman masyarakatnya dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

Permasalahan yang dihadapi oleh aparat desa adalah menggunakan bahasa sunda yang di gabungkan dengan bahasa kedua atau bahasa Indonesia. Sehingga bahasa itu dikatakan masih keliru.

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

Terjadinya interferensi bahasa sunda kedalam bahasa Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Sehingga hal ini menimbulkan beberapa pemikiran permasalahan yaitu:

1. Terdapat Penggunaan bahasa Sunda yang digabungkan dengan bahasa Indonesia?
2. Jenis Interferensi yang digunakan oleh aparat desa undrus Binangun?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh aparat desa Undrusbinangun perlu dilakukan perbaikan bahasa Indonesia yang baik untuk membangun kualitas pendidikan bahasa Indonesia yang lebih baik..

Widjono (2005: 16) menyatakan bahwa kecerdasan merupakan bagian dari karakter amnesia. Kemampuan bahasa yang efektif, logis, sistematis, lugas, jelas, dan mudah dipahami merupakan refleksi kecerdasan. Oleh karena itu, dalam setiap kesempatan aparat desa akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan dapat menggunakan bahasa sesuai dengan kondisi dan situasi.

Untuk mencapai pendidikan yang lebih baik dan kualitas bahasa yang lebih baik. Sehingga aparat desa tergerak untuk memiliki

pengetahuan mengenai bahasa dan mengetahui pengaruh percampuran antara dwibahasa. Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana interferensi bahasa sunda di desa undrus binangun kedalam bahasa Indonesia dan mendeskripsikan pengaruh interferensi bahasa sunda pada aparat desa di undrus binangun terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

1. Masyarakat Tuter

Fishman dalam Chaer dan Agustina (2004:36), memberi batasan bahwa masyarakat tutur ialah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi tutur beserta norma-norma yang sesuai dengan pemakaiannya. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat tutur bersifat netral dalam arti dapat digunakan secara luas dan besar serta dapat pula digunakan dalam menyebut masyarakat kecil atau sekelompok orang yang menggunakan bahasa relatif sama dan mempunyai penilaian yang sama dengan pemakaian bahasanya.

Sekaitan dengan hal itu Ibrahim (1993:126) menjelaskan bahwa masyarakat tutur adalah kelompok manusia yang ditandai oleh interaksi regular dan sering, dengan menggunakan isyarat-isyarat verbal dan terpisahkan dari kelompok-kelompok yang lain menurut perbedaan dalam penggunaan bahasa.

Masyarakat tutur mempunyai penilaian yang sangat penting di dalam masyarakat. Masyarakat tutur memiliki bahasa yang sesuai dengan masyarakat lainnya dan dapat diterima.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:36) mendefinisikan masyarakat tutur sebagai suatu kelompok orang atau masyarakat yang memiliki verbal repetoir yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu. Maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang

itu atau masyarakat itu adalah sebuah masyarakat tutur. Selain itu untuk dapat dikatakan satu masyarakat tutur adalah perlu adanya perasaan di antara penuturnya bahwa mereka merasa menggunakan tutur yang sama

Masyarakat perkotaan atau modern mempunyai kecenderungan memiliki masyarakat tutur yang lebih terbuka dan cenderung menggunakan berbagai variasi dalam bahasa yang sama. Sedangkan masyarakat desa atau tradisional bersifat lebih tertutup dan cenderung menggunakan variasi dalam beberapa bahasa yang berlainan. Penyebab kecenderungan itu adalah berbagai faktor sosial dan faktor kultural. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa apapun latar belakangnya masyarakat tutur berinteraksi sesuai dengan lingkungan dia berada dan berbahasa sesuai dengan kebudayaannya masing-masing.

2. Kedwibahasaan

Menurut Mackey (Aslinda, 2007:24) Kedwibahasaan adalah the alternative use of two or more languages by same individual. Dalam membicarakan kedwibahasaan tercakup beberapa pengertian, seperti: masalah tingkat, fungsi, pertukaran atau alih kode, percampuran atau campur kode, interferensi, dan integrasi.

Masyarakat yang memiliki dua bahasa cenderung memiliki kemungkinan situasi interferensi bahasa yang lebih besar. Masyarakat di undrus binangun cenderung mendengar satu bahasa dari orang tertentu. Dan bahasa kedua mereka dapatkan dari pendidikan di luar lingkungan rumah mereka.

Permasalahan masyarakat mengenai bahasa sampai saat ini semakin berlanjut, dan menimbulkan banyak ketidaktahuan masyarakatnya. Pemerintah hanya menjadi pemantau perkembangan masyarakatnya dan bukan memantau bahasa masyarakatnya.

Beberapa cara mengukur kedwibahasaan menurut W.E Lambert dalam Mar'at (2009: 92) telah mengembangkan suatu alat untuk mengukur kedwibahasaan dengan mencatat hal-hal berikut.

a. Waktu reaksi seseorang terhadap dua bahasa

Bila kecepatan reaksinya sama, maka dianggap sebagai dwibahasawan. Misalnya dalam menjawab pertanyaan yang sama, tetapi dalam bahasa yang berbeda. Disini yang diukur adalah kemampuan dalam segi ekspresinya.

b. Kecepatan reaksi dapat diukur pula bagaimana seseorang melaksanakan perintah-perintah yang diberikan dalam bahasa yang berbeda. Jadi, disini lebih melihat kemampuan dalam segi reseptifnya.

c. Kemampuan seseorang melengkapkan suatu perkataan.

Misalnya, kepada subyek diberikan kata-kata yang tidak sempurna kemudian ia harus menyempurnakannya.

d. Mengukur kecenderungan (preferences) pengucapan secara spontan.

Dalam hal ini kepada subyek diberikan suatu perkataan yang sama tulisannya, tetapi berbeda pengucapannya dalam dua bahasa. Misalnya: tulisan "nation" harus dibaca dan diucapkan secara spontan oleh dwibahasawan inggris-perancis. Kemudian dilihat apa yang diucapkannya, "nasion" (perancis) atau "nesjan" (inggris).

3. Jenis-jenis Interferensi Bahasa

Alwasilah dalam Aslinda dkk (2007:66) mengatakan interferensi berarti adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain.

Interferensi dapat saja terjadi pada semua tuturan bahasa dan dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Weinreich dalam Aslinda dkk (2007: 66) mengidentifikasi empat jenis interferensi sebagai berikut.

1. Pemandangan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.
2. Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan.

3. Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua kedalam bahasa pertama.

4. Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun penelitian terhadap permasalahan diatas, peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

a. Spesifikasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:105) menyatakan definisi metode deskriptif analisis sebagai berikut:

"Metode Deskriptif Analisis merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data- data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada."

b. Metode Pendekatan

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2008:3) bahwa :

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih menekankan pada makna.

2. Tahap Penelitian

Sumber dan teknik pengumpulan data dalam penelitian disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini melakukan dua tahap, sebagai berikut

a. Studi Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2008:64) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya

dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

b. Studi Wawancara

Menurut Sugiyono (2008:72) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

3. Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Metode kualitatif menghasilkan data bersifat deskriptif analisis yaitu menggambarkan analisis pendapat responden dan narasumber, masyarakat serta sumber-sumber hukum sekunder lainnya. Data-data tersebut diteliti dan dipelajari secara menyeluruh. Berdasarkan pemikiran tersebut Sugiyono (2008: 87) mengatakan metode kualitatif dapat diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Interferensi Bahasa Sunda kedalam Bahasa Indonesia

Jenis interferensi yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari jenis interferensi menurut Weinreich dalam Aslinda dkk (2007: 66) mengidentifikasi empat jenis interferensi antara lain.

1. Pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.

2. Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan.
3. Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua kedalam bahasa pertama.
4. Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

Sehingga dalam penelitian ini jenis interferensi yang digunakan untuk mengidentifikasi interferensi bahasa sunda kedalam bahasa Indonesia dalam beberapa bahasa yang digunakan aparat desa dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah tuturan yang diungkapkan aparat desa dalam kegiatan pemberian informasi kepada masyarakat adalah sebanyak 10 tuturan. Tuturan tersebut meliputi 9 tuturan yang memenuhi pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain dan hanya 1 jenis termasuk kepada penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama.

Dari keseluruhan data tersebut, terdapat jenis interferensi bahasa yaitu pemindahan unsur dari satu ke bahasa lain dan penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- (1) Peneliti : *“Bapak mohon maaf kami dosen Universitas Muhammadiyah Sukabumi mau mengadakan Penelitian di kelurahan Undrus Binangun “*
- (2) **Deden P. Bendi** : *“Mangga tapi sanes kunanaon didieu mah masyarakatna kedah dijelaskan maksadna sanes bade nyumbang dana tapi bade penelitian”*

Terjemahan:

Peneliti : *“Bapak mohon maaf kami dosen Universitas Muhammadiyah Sukabumi mau mengadakan Penelitian di kelurahan Undrus Binangun*
Deden P. Bendi: *“Silakan tapi bukan apa-apa disini masyarakatnys harus dijelaskan maksudnya, bukan mau*

memberikan bantuan dana tapi mau penelitian

Konteks : Pada saat peneliti mensosialisasikan maksud dan kedatangan kami untuk penelitian ke undrusbinangun dan dijawab dengan mangga termasuk kedalam jenis interferensi penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku ke dalam bahasa pertama.

Pada tuturan (1) Kata ***mangga*** termasuk interferensi dalam bidang leksikal mangga termasuk kelas kata nomina bukan kelas kata verba. Kemudian pada kata ***maksadna*** termasuk kepada interferensi morfologi afiksasi -an akhiran-an. Dan kata ***kunanaon*** termasuk kepada interferensi morfologi perulangan.kata ***kedah, sanes*** dan ***bade*** merupakan interferensi dalam bidang leksikal yaitu kelas kata verba

(3) ***Peneliti*** : “Pak jalan undrus binangun masih rusak ya pak “

Deden P. Bendi: “***muhun, tapi nanti ada dana bantuan ti provinsi bade ngabantos ngabangun jalan saurna bade bulan Agustus***”

Terjemahan:

Peneliti : “Pak jalan undrus binangun masih rusak ya pak”

Deden P. Bendi : “***Iya, tapi nanti ada dana bantuan dari provinsi mau membantu membangun jalan katanya mau bulan Agustus***”

Konteks : Pada saat mencari tahu informasi mengenai jalan yang rusak di undrus binangun dan dijawab dengan bahasa sunda dan bahasa Indonesia. Termasuk ke dalam jenis interferensi Pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.

Pada tuturan (2) terdapat kata ***muhun*** termasuk interferensi dalam bidang gramatikal dan pada tuturan ***ti*** dalam bahasa Indonesia adalah dari. Tuturan ***bade*** merupakan interferensi leksikal kelas kata verba arti kata bade yaitu mau. Kemudian tuturan ***ngabantos*** dan ***ngabangun*** merupakan interferensi morfologi dapat diamati awalan /nga-/ artinya dapat disejajarkan dengan awalan /me-/ dalam bahasa Indonesia. Tuturan kata ***saurna***

merupakan interferensi dalam bidang leksikal yaitu kelas kata verba saurna dalam bahasa Indonesia yaitu katanya

(4) ***Peneliti***: ”Pak untuk perbaikan jalan ada bantuan dari pemerintah kabupaten”

Deden P. Bendi: “***muhun saurna dari APBN oleh pemerintah kabupaten***”

Terjemahan:

Peneliti: ”Pak untuk perbaikan jalan ada bantuan dari pemerintah kabupaten”

Deden P. Bendi: “***Iy katanya dari APBN oleh pemerintah kabupaten***”

Konteks :

Pada saat mencari tahu informasi mengenai jalan yang rusak di undrus binangun dan dijawab dengan menyisipkan bahasa sunda. Termasuk ke dalam jenis interferensi pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.

Pada tuturan (3) terdapat kata ***muhun*** termasuk interferensi dalam bidang gramatikal. Kemudian tuturan pada kata ***saurna*** merupakan interferensi dalam bidang leksikal dengan jenis kelas kata verba kata saurna dalam bahasa Indonesia yaitu katanya.

(5) ***Deden P. Bendi*** : “***Di Universitas Muhammadiyah aya saudara bapak putra mamang kuliah di jurusan PGSD***”

Peneliti : “oh gtu ya pak sekarang semester berapa?namanya siapa pak”

Terjemahan:

Deden P. Bendi : “***Di Universitas Muhammadiyah ada saudara bapak anak dari paman kuliah di jurusan PGSD***”

Peneliti : “oh gtu ya pak sekarang semester berapa?namanya siapa pak”

Konteks : Pada saat seorang aparat desa pak deden mencari tahu tentang keponakannya dan pertanyaannya pun dwibahasa. Termasuk ke dalam jenis interferensi pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.

Pada tuturan (4) kata ***aya*** termasuk interferensi dalam bidang fonologi memindahkan bunyi [d] menjadi [y].

kemudian kata *mamang* merupakan kelas kata pronomina yang digunakan seharusnya paman.

(6) **Deden P. Bendi:** *“Ibu di Universitas Muhammadiyah Mahasiswana seeur”!*

Peneliti : “Banyak pak”

Terjemahan:

Deden P. Bendi : *“Ibu di Universitas Muhammadiyah Mahasiswanya banyak”!*

Peneliti : “Banyak pak”

Konteks : Tuturan ini terjadi pada saat kepala desa pak deden menanyakan banyak atau tidaknya mahasiswa di Universitas Muhammadiyah. Konteks ini termasuk ke dalam jenis interferensi pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.

Tuturan (5) terdapat kata *seeur* menunjukkan interferensi dalam bidang leksikal numeralia.

(7) Peneliti : “Bapak saya meminta bapak untuk meluangkan waktunya kepada kami dalam penelitian penggunaan bahasa sunda di undrusbinangun”?

Deden P. Bendi : *“Bapak biasana nyarios bahasa sunda dan masyarakat disini kebanyakan menggunakan bahasa Sunda sanes nanaon apanan warga didieu mah seeurna ngangge bahasa sunda jadi teu ngartos upami abdi ngangge bahasa Indonesia teh.”*

Terjemahan:

Peneliti : “Bapak saya meminta bapak untuk meluangkan waktunya kepada kami dalam penelitian penggunaan bahasa sunda di undrusbinangun”?

Deden P. Bendi : *“Bapak biasanya berbicara bahasa sunda dan masyarakat disini terbiasa menggunakan bahasa Sunda bukan apa-apa karena banyaknya warga disini menggunakan bahasa sunda jadi masyarakat tidak mengerti kalau saya menggunakan bahasa Indonesia.”*

Konteks :

Pada saat meminta izin untuk meneliti bahasa. Pada tuturan ini termasuk ke dalam

jenis interferensi pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.

Pada tuturan (6) pada kata *biasana* termasuk kepada interferensi morfologi penanggalan akhiran *-nya* karena sejajar dengan akhiran-nya dalam bahasa Indonesia, kata *nyarios* termasuk ke dalam interferensi gramatikal *sanes* merupakan kelas kata nomina yang artinya tidak, kata *nanaon* merupakan interferensi morfologi perulangan dengan mendapat awalan [*nanaon*] sedangkan kata *apanan* merupakan gramatikal dan akhiran na pada kata *seeurna* termasuk ke dalam interferensi morfologi proses penanggalan afiks/akhirian *dan* sejajar dengan akhiran nya. Kata *ngangge* dan *ngartos* termasuk ke dalam interferensi morfologi proses penanggalan afiks/awalan sejajar dengan awalan *me-*. *ngangge diartikan memakai dan ngartos yaitu mengerti.*

(8) Peneliti : “Pak dari pemerintah pernah memberikan bantuan kepada masyarakat disini”?

Deden P. Bendi : *“Dalam setiap kegiatan pernah sakali abdi dipasian beras bulog ku bupati. Tapi masyarakat teh protes kusabab beasna kirang sae”*

Terjemahan:

Peneliti : “Pak dari pemerintah pernah memberikan bantuan kepada masyarakat disini”?

Deden P. Bendi : *“Dalam setiap kegiatan pernah sekali saya dikasih beras bulog oleh bupati. Tapi masyarakat protes karena berasnya kurang baik”*

Konteks :

Pada saat meminta izin untuk meneliti bahasa. Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis interferensi pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.

Pada tuturan (7) pada kata *sakali* termasuk interferensi dalam bidang fonologi bunyi {e} menjadi (a) pada bahasa sunda sedangkan kata *abdi* merupakan interferensi dalam bidang leksikal kelas kata pronomina dalam bahasa Indonesia *abdi* itu saya. Kata *dipasian* termasuk ke dalam interferensi morfologi proses penanggalan

afiks/gabungan /di-nya/ sehingga jika bahasa Indonesia sejajar dengan kata diberinya. Kata **teh** termasuk ke dalam interferensi gramatikal yang artinya itu. Kata **kusabab** merupakan interferensi dalam bidang gramatikal, kata **kirang** merupakan interferensi dalam bidang fonologi yaitu perubahan fonem fokal /u/ yaitu kata kurang jadi /i/ pada kata kirang, kata **sae** termasuk interferensi bidang leksikal kelas kata adjektiva yaitu dalam bahasa Indonesia /baik/.

(9) Peneliti : "Sekarang undrus binangun sudah lebih baik dari pengelolaan kelurahan, aparat desanya bertambah"

Deden P. Bendi : "Muhun kadang-kadang upami henteu gaduh kasabaran mah jalmi teh alim damel di desa teh sabab untuk aparat desa mah gajina saalit"

Terjemahan:

Peneliti : Sekarang undrus binangun sudah lebih baik dari pengelolaan kelurahan, aparat desanya bertambah.

Deden P. Bendi : *iya, terkadang kalau bukan kesabaran dari orangnya, aparat desa pada tidak mau kerja di desa karena aparat desa itu gajinya sedikit.*

Konteks :

Kondisi dimana seorang peneliti menanyakan mengenai pengelolaan kelurahan yang sudah lebih baik. Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis interferensi pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.

Pada tuturan (8) pada kata **upami, henteu, gaduh** termasuk ke dalam interferensi gramatikal yang artinya upami /jika/ henteu /tidak/ dan gaduh /punya/. Kata **jalmi yang** gramatikal artinya upami/ jika/ henteu /tidak/ dan gaduh /punya/, sedangkan kata **jalmi** artinya manusia atau orang merupakan interferensi dalam bidang leksikal kelas kata nomina sedangkan kata **teh** termasuk ke dalam interferensi gramatikal yang artinya itu sedangkan kata **alim** merupakan interferensi gramatikal yang artinya tidak mau sedangkan **damel** dalam bidang leksikal kelas kata verba yang artinya kerja.

(10) **Deden P. Bendi** : "bu kalau kegiatan ini dilaksanakan di mana saja, bapak kin nelepon ka ibu upami aya rapat di kecamatan.

Peneliti : "Kami meneliti tentang bahasa, bisa bahasa yang digunakan oleh bapak atau aparat desa yang lain, baik dalam memberikan informasi, acara rapat di desa atau di kota pak saya nanti diundang. Oh iya pak terimakasih"

Terjemahan:

Deden P. Bendi : *bu kalau kegiatan ini dilaksanakan di mana saja, bapak nanti telepon ke ibu jika ada rapat di kecamatan.*

Peneliti : "Kami meneliti tentang bahasa, bisa bahasa yang digunakan oleh bapak atau aparat desa yang lain, baik dalam memberikan informasi, acara rapat di desa atau di kota pak saya nanti diundang. Oh iya pak terimakasih"

Konteks : Kepala desa menanyakan tentang kegiatan penelitian. Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis interferensi pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.

Tuturan kepala desa pada data (9) pada kata **kin, upami**, termasuk ke dalam interferensi gramatikal yang artinya upami /jika/ kin /nanti. Kata **nelepon, ka, dan aya** merupakan interferensi bidang fonologi seharusnya dalam bahasa Indonesia /telepon/ /ke/ dan /ada/.

(11) **Deden P Dendi** : "Bapak ini dosen dari UMMI ngiring sareung abdi bade penelitian"

Camat Kadudampit : "Ya silakan-silakan"

Terjemahan:

Deden P Dendi : "Bapak ini dosen dari UMMI ikut dengan saya mau penelitian"

Camat Kadudampit : "Ya silakan-silakan"

Konteks : Pada saat kepala kelurahan undrus binangun berbicara tentang peneliti kepada

kepala camat kadudampit. Pada tuturan ini termasuk ke dalam jenis interferensi pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.

Data (10) di atas pada kata **ngiring, sareung, bade** termasuk ke dalam interferensi leksikal kelas kata verba yang artinya **ngiring /ikut/** sedangkan kata **sareung** dalam bahasa Indonesia dengan dan kata **bade /mau/** merupakan interferensi gramatikal dan yang terahir kata **abdi** merupakan interferensi dalam bidang leksikal kelas kata pronomina dalam bahasa Indonesia abdi itu saya.

2. Jawaban Tertulis dan Hasil Wawancara

Untuk mengetahui interferensi bahasa sunda pada masyarakat undrus binangun perlu mengetahui kedwibahasaan yang dipergunakan aparat desa. Pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara berdasarkan cara mengukur kedwibahasaan menurut W.E Lambert dalam Mar’at (2009: 92) telah mengembangkan suatu alat untuk mengukur kedwibahasaan dengan mencatat hal-hal berikut.

1. Waktu reaksi seseorang terhadap dua bahasa
Bila kecepatan reaksinya sama, maka dianggap sebagai dwibahasawan. Misalnya dalam menjawab pertanyaan

yang sama, tetapi dalam bahasa yang berbeda. Disini yang diukur adalah kemampuan dalam segi ekspresinya.

2. Kecepatan reaksi dapat diukur pula bagaimana seseorang melaksanakan perintah-perintah yang diberikan dalam bahasa yang berbeda. Jadi, disini lebih melihat kemampuan dalam segi reseptifnya.
3. Kemampuan seseorang melengkapkan suatu perkataan.
Misalnya, kepada subyek diberikan kata-kata yang tidak sempurna kemudian ia harus menyempurnakannya.
4. Mengukur kecenderungan (*preferences*) pengucapan secara spontan.
Dalam hal ini kepada subyek diberikan suatu perkataan yang sama tulisannya, tetapi berbeda pengucapannya dalam dua bahasa. Misalnya: tulisan “*nation*” harus dibaca dan diucapkan secara spontan oleh dwibahasawan inggris-perancis. Kemudian dilihat apa yang diucapkannya, “*nasion*” (perancis) atau “*nesjan*” (inggris)

Sehingga dalam penelitian ini jenis kesalahan yang digunakan untuk mengidentifikasi interferensi pada kedwibahasaan dalam penggunaan bahasa aparat desa adalah:

**Tabel 5.1
Jenis Wawancara**

No	Jenis dwibahasaan	Definisi	Jawaban
1	Waktu reaksi seseorang terhadap dua bahasa	Kesalahan yang terjadi pada kepala desa ini seringkali disebabkan karena reaksi menjawab ketika peneliti memberikan pertanyaan dalam membaca soal sehingga jawaban yang diberikan kepala desa seringkali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sehingga ada pencampuran antara bahasa sunda dan bahasa Indonesia .	Reaksi ada pencampuran antara bahasa sunda dan bahasa Indonesia
2	Kecepatan reaksi dapat diukur pula bagaimana seseorang melaksanakan perintah-perintah yang diberikan dalam bahasa yang berbeda	Kecepatan reaksi dapat diukur pula bagaimana seseorang melaksanakan perintah-perintah yang diberikan dalam bahasa yang berbeda misalnya ketika peneliti memberikan penjelasan: perkenalkan pak saya hera wahdah humaira dosen dari UMMI dan rekan saya pak Asep saya mau sosialisasi tentang pelaksanaan penelitian dan kepala desa menjawab oh muhun mangga, berapa lama penelitiannya?	Memahami dengan baik tentang konsep penelitian hanya ungkapan bahasa sunda muhun mangga sering diungkapkan.

3	Kemampuan seseorang melengkapkan suatu perkataan. Misalnya, kepada subyek diberikan kata-kata yang tidak sempurna kemudian ia harus menyempurnakannya.	Kemampuan seseorang melengkapkan suatu perkataan. Pada dasarnya ketika berdiskusi tidak diajak untuk kearah ini dan nampaknya kepala desa ketika berbicara menggunakan kalimat yang lengkap	Aparat desa memahami kalimat yang lengkap
4	Mengukur kecenderungan (preferences) pengucapan secara spontan.	Dalam hal ini aparat desa tidak diuji untuk diberikan suatu perkataan yang sama tulisannya, tetapi berbeda pengucapannya	Aparat desa mampu membedakan tulisan yang sama walaupun pengucapannya berbeda

SIMPULAN

Dengan adanya penelitian interferensi bahasa sunda kedalam bahasa Indonesia pada aparat desa maka aparat desa sebagai pemakai bahasa senantiasa memahami kesalahan penggunaan bahasa Sunda yang digabungkan dengan bahasa Indonesia dan juga peneliti mengetahui jenis interferensi yang digunakan oleh aparat desa undrus Binangun. Jika ada penelitian lagi yang sekaitan dengan hal ini bisa turut memperbaiki dan memperkecil kesalahan penggunaan interferensi bahasa sunda kedalam bahasa Indonesia sehingga selalu ada perubahan untuk penggunaan bahasa Indonesia yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, dan Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: rafika Aditama
- Chaer dan Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abd. S. 1993. *Kapita Selekta Sociolinguistik*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Mar'at, S. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alvabeta.
- Widjono. 2005. *Bahasa Indonesia (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.